

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk konfliktris yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik secara sukarela maupun terpaksa. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena merupakan aspek permanen dalam kehidupan sosial<sup>1</sup>. Dalam peristiwa konflik komunal pemuda di Indramayu diakibatkan hilangnya identitas kultur budaya lokal dan lemahnya supermasi hukum sehingga mengakibatkan berbagai konflik sosial di berbagai wilayah di Indramayu. Banyak kepentingan dan perubahan kondisi sosial masyarakat yang mengakibatkan terjadinya konflik antar desa di Kabupaten Indramayu, dalam studi kasus frekuensi konflik ini terjadi yaitu antara tahun 2000-2002<sup>2</sup>.

Mengkaji suatu peristiwa konflik, banyak pandangan sehingga kajiannya cukup luas, untuk memahami konflik antar pemuda di Kabupaten Indramayu, hal ini tidak dapat dipisahkan dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Dari faktor internal sendiri yaitu adanya suatu kepentingan individu, kepentingan kelompok, kondisi sosial ekonomi, minimnya aspek bidang pendidikan, lemahnya supremasi hukum, lemahnya sumber daya

---

<sup>1</sup> Fajri Kasim. 2015. *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi*. Sulawesi: UNIMAL PRESS., hlm. 2.

<sup>2</sup> Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004, *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung., hlm. 24

manusia dan pudarnya nilai-nilai agama di dalam masyarakat khususnya para pemuda. Mayoritas konflik ini diakibatkan adanya perselisihan dari suatu adanya acara hiburan atau hajatan yang diadakan oleh masyarakat dan bahkan suatu tindakan yang tidak di sengaja yang dilakukan oleh para pemuda sehingga konflik itupun terjadi, dan yang menjadi tokoh utama dalam konflik di Indramayu Tahun 2002 para pemuda, dan ada juga pada kalangan elemen masyarakat ikut serta dalam peristiwa konflik antar desa di Indramayu<sup>3</sup>.

Dirasakan juga oleh generasi muda di Kabupaten Indramayu dalam menyikapi suatu masalah yaitu dengan bentuk sikap radikalisme dan anarkisme. Pada kasus konflik pemuda, sering terjadi karena adanya manipulasi solidaritas emosi. Pelaku tidak memikirkan siapa yang ada di posisi benar atau di posisi salah, yang menjadi perhatian hanyalah pada solidaritas emosi<sup>4</sup>. Dalam studi kasus peristiwa konflik di Kabupaten Indramayu Tahun 2002 yaitu konflik antar pemuda di Desa Arah Lor dengan Desa Linggati. Hal yang menjadi dasar konflik itu terjadi yaitu minimnya aspek dalam bidang pendidikan di kalangan pemuda di Desa Arah Lor dan Desa Linggati yang mayoritas hanya lulusan Sekolah Dasar dan segi sosial ekonomi, banyaknya pengangguran di kalangan pemuda dan menjadi buruh tani, pudarnya nilai-nilai dalam agama di kalangan pemuda,

---

<sup>3</sup>Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., hlm. 43.

<sup>4</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., hlm. 78.

serta meminum alkohol sebagai tabiat kebiasaan para pemuda di kedua desa, ini yang menjadi dasar faktor utama terjadinya konflik<sup>5</sup>.

Hal demikian juga tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu lemahnya aparat keamanan kepolisian dalam mengambil tindakan, lemahnya supremasi hukum dan tidak adanya peran organisasi sosial pemuda dalam memelihara kerukunan antar pemuda, sehingga itu sebagai faktor pememicu konflik di Indramayu di kedua desa tersebut. Awal mula terjadinya konflik di sebuah acara Para pemuda yang pada saat itu dipengaruhi dengan minum-minuman alkohol yang mengakibatkan hilangnya suatu kesadaran tindakan dan rasa emosi yang meningkat, sehingga mengakibatkan perselisihan antar pemuda di kedua desa yang berujung perkelahian dan sampai meluasnya konflik antar desa di Indramayu tahun 2002<sup>6</sup>.

Konflik antar komunal pemuda di Kabupaten Indramayu, yang sampai menyeruak kepermukaan khalayak ramai dan diinformasikan dimedia masa, yaitu konflik komunal pemuda antara Pemuda Desa Arahan Lor dengan pemuda desa Linggajati, Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. Konflik ini berlangsung dalam satu hari, yang mengakibatkan setidaknya lebih dari 30 rumah yang hangus terbakar dan puluhan rumah mengalami kerusakan<sup>7</sup>.

Awal mula konflik tersebut, terjadi karena adanya acara tarling dangdut oleh warga di Blok Cabang di Desa Panyingkiran Kidul, yang pada

---

<sup>5</sup> Tomawi. Wawancara, pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019.

<sup>6</sup> Tomawi. Wawancara, pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019.

<sup>7</sup>Koran Pikiran Rakyat. *Dipicu Rebutan Biduan Tarling Dangdut, Tawuran Antardesa Bakar 30 Rumah*. 2 Rajab 1423 H –Rajab 1934. 10 September 2002.

saat itu dihadiri oleh para pemuda Desa Lingajati dan Desa Arah Lor. Kemudian kelompok pemuda dari dua desa tersebut ikut meramaikan acara serta mereka naik ke panggung untuk berjoged, akan tetapi mereka bersaing dalam memberikan saweran ke biduan bertujuan untuk mendapatkan simpati dari biduan dan para penonton, fenomena ini wajar terjadi dalam persaingan pengakuan jati diri dari kelompok pemuda yaitu untuk mendapatkan pengakuan eksistensi kelompok pemuda desa dari pemuda desa lainnya. Kelompok pemuda yang mendapat simpati dari biduan mengundang reaksi kecemburuan dari pemuda desa lawannya, sehingga kejadian itu berujung aksi keributan dipanggung dan berujung konflik tawuran antarpemuda di kedua desa<sup>8</sup>.

Bertolak dari pemaparan singkat tentang masalah diatas, konflik antar pemuda di Desa Arah Lor dengan Desa Lingajati tersebut, perlu pemaparan lebih lanjut. Dengan demikian penelitian ini mengambil tema *“Konflik Komunal Antar Pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002”*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konflik di Desa Lingajati dan Arah kecamatan Arah Kabupaten Indramayu bermula (efek determinan konflik) ?
2. Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan pada kejadian konflik di Desa Lingajati dan Arah pada tahun 2002?

---

<sup>8</sup> Tomawi. Wawancara, pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2019.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana konflik di Desa Linggajati dengan Arahon, kecamatan Arahon, Kabupaten Indramayu bermula.
2. Mengetahui bagaimana resolusi konflik yang dilakukan pada kejadian konflik di Desa Linggajati dan Arahon pada tahun 2002.



### **D. Kajian Pustaka**

Sebagai landasan pemikiran dalam menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan Konflik Komunal Pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002, yang di difokuskan dalam konflik tawuran pemuda di Desa Linggajati dengan pemuda di Desa Arahon Lor, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu Tahun 2002, dibutuhkan acuan penulisan sebagai karya-karya tulis sejarah lainnya. Dalam hal ini penulis mengambil buku-buku yang mempunyai kaitan dengan Kabupaten Indramayu dan Konflik dalam masyarakat ataupun konflik antar desa. Buku-buku yang diambil peneliti yaitu:

1. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu. 2003, *Selayang Pandang (Indramayu In Harmony)*. Kabupaten Indramayu. Dalam buku ini

menggambarkan dan merangkum sekilas berbagai aspek di Kabupaten Indramayu pada Tahun 2002-2003. Dalam kelebihan buku ini menguraikan sejarah Kabupaten Indramayu dari awal mula kerajaan Cirebon sampai terbentuknya Kabupaten Indramayu serta Indramayu sampai era perjuangan melawan penjajah dari kolonial Belanda sampai penjajahan Jepang, dalam buku ini juga menjeleaskan nilai dan estetika budaya lokal di Kabupaten Indramayu, yang sebagai identitas daerah itu sendiri. Penulisannya pun cukup mendetail terhadap ruang lingkup keanekaragaman Indramayu walaupun hanya sekilas dalam menguraikannya.

2. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004, *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung. Dalam buku ini menggambarkan dan merangkum sekilas berbagai aspek di Kabupaten Indramayu. Kelebihan buku ini mendetailnya budaya lokal yang ada di Kabupaten Indramayu. Ruang lingkungnya cukup luas dalam mengkaji budaya di Indramayu.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2004, *Nadran Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu*. Balai Pelestailairian Budaya Bandung. Dalam buku ini menggambarkan sejarah Indramayu dan budaya nadran yang dilakukan oleh para nelayan atau daerah dataran pantai di Kabupaten Indramayu. Buku ini menceritakan tradisi Nadran di Indramayu sebagai budaya lokal para nelayan, dalam mensyukuri rahmat Allah SWT atas melimpahnya dan keselamatan atas hasil melaut

dan buku ini pun menguraikan secara mendetail bagaimana proses dan pelaksanaan upacara nadran di Kabupaten Indramayu.

4. Wahyu Iryana, 2014, *Kidung Bumi Segandu*, Bandung: Pustaka Aura Semesta. Buku ini merangkum berbagai pembahasan antarlain membahas tentang pergerakan masyarakat, budaya di Indramayu dan Cirebon. Buku ini menonjolkan peran pergerakan kaum bawah dalam peristiwa sejarah dan buku ini pun menjelaskan peran dari kaum bawah dan peran sentral dari pergerakan. Dalam buku ini jga menjelaskan sekilas budaya lokal yang ada di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Kelebihan buku ini bahasanya mudah dicerna oleh pembaca dan menarik untuk dibaca karena lingkup kajiannya kelas bawah yang membuat sejarahnya sendiri yang sedikit dikajai oleh sejarawan.
5. Hugh Miall, dkk. 2000, *Revolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. Dalam buku ini menggambarkan sebuah konflik kontemporer yang terjadi di dunia. Pergejolakan masyarakat dan resolusi damai dalam penyelesaian konflik. Dalam buku ini pun dijelaskan teori bagaimana konflik itu terjadi dan bagaimana penyelesaian konflik. Dan buku ini pun gaya bahasanya mudah dipahami.
6. Imam Tholkhah. 2001, *Anatomi Konflik Politik di Indonesia (Belajar dari Ketegangan di Madukuro)*. Jakarta: RajaGrafindo Pers. Dalam buku ini menggambarkan penyebab, situasi, dampak dan penyelesaian konflik antar masyarakat di wilayah Madukuro. Buku ini mengilustrasikan konflik di Madukuro secara mendetail, bagaimana proses awal konflik dan bagaimana

resolusi atau penyelesaian konflik di Madukuro, dan dalam buku ini pun mudah untuk dipahami bagi pembacanya.

7. Siti Rochmah dan Ismani, Hp. 2009. Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan (Studi Kasus dan Pertikaian Nelayan Tradisional di Kelurahan Pasar Bengkulu dengan Nelayan Modern di Kelurahan Kandang Kota Bengkulu). Wacana Vol. 12 No.2 April 2009. ISSN. 1411-0199. Dalam jurnal ini menggambarkan tentang manajemen konflik masyarakat Nelayan di Bengkulu. Masalah konflik yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Palalakakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yaitu konflik dalam sistem bagi hasil antara punggawa dan sawi, disebabkan karena kesalah pahaman dan perbedaan pendapat dalam pembagian hasil seperti adanya punggawa yang mengingkari kesepakatan dalam sistem bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya. Bentuk dari konflik yang tergambar secara umum dalam masyarakat neayan pada wilayah desa Palalakkang di golongan pada konflik tertutup (latent) dan terbuka (manifest).
8. Adistia Catur Muda. 2015. Politisasi Surat Ijo Surabaya Pemanfaatan Gerakan Pejuang Hapus Surat Ijo Surabaya (GPHSIS) Untuk Kepentingan Politik. Jurnal Politik Muda Vol. 4 NO. 1 Januari-Maret 2015. ISSN 2032-8068. Hal. 21-30. Dalam jurnal ini menggambarkan permasalahan politisasi surat hijau di Kota Surabaya. Dimulai dari pandangan pemerintah Kota Surabaya yang mengklaim tanah surat ijo merupakan tanah aset Pemkot Surabaya. Pengakuan tersebut kemudian mengakibatkan ketertindasan berupa perampasan dan tekanan yang dialami warga surat ijo atas kebijakan



Pemkot Surabaya. Sehingga dari hal itu, gerakan dijadikan instrument politik warga surat ijo untuk melawan Pemerintah Kota Surabaya dengan tujuan untuk mendapatkan sertifikat tanah milik.

9. Ilyas. 2014. Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica Fisip Untad*. Vol. 06. No. 01 Februari. Dalam jurnal ini menggambarkan akar konflik kekerasan yang bernuansa konflik antar desa dan antar kampung yang selama ini terjadi di Kabupaten Sigi yaitu sejarah wilayah dan pemukiman yang berdasarkan pada wilayah kerajaan masa lalu, transformasi kekerasan yang berlangsung kegenerasi-kegenerasi, rendahnya penegak hukum aparat dalam penyelesaian kriminalitas, tingginya angka pengangguran, terjadinya pergeseran skala konflik kekerasan yang bersifat personal menuju komunal, dan kurang tersedianya ruang publik sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda.
10. Ahamdin. 2017. Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah di Bima. *Jurnal JIME*. Vol 3. No. 1. ISSN 2442-9511. April. Dalam jurnal ini menggambarkan penyebab terjadinya konflik sosial antara desa adalah faktor kenakalan remaja yang terbiasa duduk dipinggir jalansambil mengganggu warga, watak keras masyarakat desa yang menjadi kebiasaan dalam aktifitas keseharian dan pergeseran budaya. Budaya ndempa bertangan kosong dan hiburan bergeser pada konflik sosial dengan menggunakan senjata dan kinerja struktur pemerintah desa dalam komunikasi emosional dalam pemerintah setempat.

11. Danang Adi Sukmawan dan Prapto Yuwono. 2012. *Melerai Konflik Antar Desa (Studi Sengketa Air Desa Udanuwuh dengan Desa Dlingo)*. Jurnal Kritis, Vol. XXI, No. 2. ISSN 155-173. Dalam jurnal ini menggambarkan sengketa pemanfaatan air antar Desa Dlingo dan Desa Udanuwuh bermula dari keinginan Desa Dlingo mengatasi kekurangan air pada musim kemarau. Sebenarnya terdapat sumber air yang memadai di Desa Dlingo, karena menganggap bahwa sumber air itu tidak memadai, maka Desa Dlingo melirik sumber air Umbul Ngrancah yang ada di Desa Udanuwuh. Karena pihak Desa Udanuwuh tidak memberikan izin kepada desa Dlingo. Sengketa pemanfaatan air tidak dapat terselesaikan, karena peran mediator yang memiliki kepentingan dan berlatar belakang politik berlawanan dengan kepala desa Udanuwuh.

Dari hasil penelitian diatas, yang mewakili para peneliti yang sebelumnya pernah membahas tentang peristiwa konflik. Dapat dilihat bahwa masing-masing para peneliti telah memiliki motif penelitian tersendiri dalam menentukan topik penelitiannya. Maka dari hal itu, rencana dalam penelitian mengenai Konflik Komunal Antar Pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002, peneliti memiliki rencana dan perbedaan tersendiri dalam hal penelitian dan penulisanya terhadap peristiwa konflik sebelumnya. Diantaranya ialah: peneliti lebih memfokuskan kepada aspek konflik komunal pemuda Desa Arahon Lor dengan pemuda Desa Linggajati, Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Untuk hal ini yang akan berusaha dibahas secara lebih mendalam. Kemudian, penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah dalam

tinjauan perspektif sejarah, yang berkaitan dengan topik penelitian untuk diuraikan menjadi karya tulisan. Sehingga, di dalam penulisannya nanti peneliti akan menggabungkan antara konsep, teori dan realitasnya. Peneliti pada saat ini, belum pernah menemukan pembahasan yang mengenai konflik komunal pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002, untuk secara mendalam dan lebih menyeluruh. Maka dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan terhadap topik penelitian itu dalam penggalian sejarah.

## **E. Metode Penelitian Sejarah**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui terhadap suatu peristiwa atau kejadian masa lampau dengan cara melalui mencari, mengumpulkan bukti-bukti, evaluasi dan menentukan data berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa. Dalam tahapan metode penelitian sejarah penulis menggunakan:

### **1. Heuristik**

Heuristik dalam Notosusanto, berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang artinya sama dengan to find, yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu, yang kegiatannya diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan<sup>9</sup>.

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, baik melalui wawancara,

---

<sup>9</sup>Sulasman, 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 93

media masa, arsip dan studi pustaka. Adapun dalam tahapan ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder hal ini sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari pelaku sejarah, seorang yang mengalami serta menyaksikan peristiwa sejarah tersebut, dapat dikatakan beberapa pihak yang sezaman dengan pelaku sejarah<sup>10</sup>.sumber primer dapat diperoleh juga melalui penuturan secara langsung dari para pelaku sejarah, dengan melalui tehnik pengumpulan sumber wawancara dan juga berupa sumber dokumen, arsip, media masa, yang ditulis pada saat peristiwa itu terjadi, sezaman dengan peristiwa tersebut.

Adapun sumber primer tertulis dan lisan, yang berupa arsip, media masa dan sumber lisan yang dijadikan rujukan penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Sumber primer (tulisan)**

- a. Koran Pikiran Rakyat. *Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Senin, 16 September 2002.
- b. Koran Pikiran Rakyat. *Jatah Arahan Lor dan Linggajati Ditangguhkan, Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Selasa, 17 September 2002.
- c. Koran Pikiran Rakyat. *Dipicu Rebutan Biduan Tarling Dangdut, Tawuran Antardesa Bakar 30 Rumah*. 2 Rajab 1423 H-Rajab 1934. 10 September 2002.

---

<sup>10</sup>Lois Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah* terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, hlm. 32-35

- d. Koran Pikiran Rakyat. *Lagi 2 Pelaku Tawuran di Tangkap*. Edisi Jumat (Pahing), 13 September 2002.
- e. Koran online Tempo Interaktif Senin, 09 September 2002, 14: 34 WIB.
- f. Liputan 6. com on Sep, 2002 at 14:27 WIB.

## **2. Sumber primer (Lisan)**

- a. Khoil (usia 46 Tahun). Berprofesi sebagai Sekdes Desa atau juru tulis. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 09/02, Kecamatan Arahau Kabupaten Indramayu. beliau saksi sejaman dengan peristiwa tersebut.
- b. Cakra (usia 57 Tahun). Berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati sebagai kliwon. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahau Kabupaten Indramayu. beliau saksi sejaman dengan peristiwa tersebut.
- c. Subito (usia 58 Tahun). Berprofesi sebagai aparatur Desa Arahau Lor sebagai lurah. Beliau sebagai pelaku dan korban pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahau Lor Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahau Kabupaten Indramayu, beliau pelaku utama dan korban sejaman dengan peristiwa tersebut.
- d. Masyanto (usia 40 Tahun). Berprofesi sebagai petani di Desa Linggajati dan pemuda Desa Linggajati. Sebagai pelaku utama pada saat peristiwa konflik

komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati Rt/Rw 02/01, Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.

- e. Saefulloh (usia 41 Tahun). Berprofesi sebagai wiraswasta di Desa Arahani Lor dan tokoh pemuda Desa Arahani Lor. Sebagai pelaku utama pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahani Lor Rt/Rw 01/01, Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.
- f. Wali (usia 40 tahun). Berprofesi sebagai petani dan pemuda Desa Arahani Lor. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahani Lor, Rt/Rw 03/01, Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.
- g. Karbandi (usia 50 tahun), berprofesi sebagai aparatur Desa Arahani Kidul sebagai lurah. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahani Kidul Rt/Rw 05/01, Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.
- h. Masudi (usia 36 tahun) berprofesi sebagai petani dan pemuda Desa Arahani Kidul. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahani Kidul, Rt/Rw 02/03, Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.
- i. Narta (usia 60 Tahun), berprofesi sebagai aparatur Desa Arahani Lor dan sebagai saksi sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arahani Lor, RT/RW 01/02 Kecamatan Arahani Kabupaten Indramayu.

- j. Tomawi (usia 59 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Arah Lor dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arah Lor, RT/RW 02/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- k. Kherul Umam (usia 40 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 06/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- l. Masrudin (usia 42 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 08/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- m. Sartiwan (usia 49 Tahun) berprofesi sebagai aparatur buruh tani dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 04/01 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.

### **3. Sumber primer (Photo)**

- a. Photo Rumah Terbakar Milik Bapak Subito, penulis yang didapat dari sumber Liputan6.com

#### **a. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari sumber yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung<sup>11</sup>. Sumber

---

<sup>11</sup>Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah, ...,* hlm. 32-35

sekunder juga mempunyai fungsi sebagai pelengkap dari kajian pustaka untuk bahan dari tulisan.

Adapun sumber tertulis sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap data penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu “Data Pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK Tahun 2000-2002. (Dalam data ini menggambarkan berapa jumlah siswa di Kabupaten Indramayu yang pendidikannya SD, SMP, SMA dan SMK).
- b. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu “Data Keluarga Miskin di setiap Kecamatan di Kabpaten Indramayu pada Tahun 2001-2002. (Dalam data ini menggambarkan beberapa jumlah keluarga prasejahtera dan miskin setiap kecamatan di Kabupaten Indramayu pada Tahun 2001-2002.
- c. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indramayu. 2003, *Selayang Pandang (Indramayu In Harmony)*. Kabupaten Indramayu. (Dalam buku ini menggambarkan dan merangkum sekilas berbagai aspek di Kabupaten Indramayu).
- d. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004, *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung. (Dalam buku ini menngambarkan dan merangkum sekilas berbagai aspek di Kabupaten Indramayu).
- e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2004, Nadran *Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu*. Balai Pelestailairian Budaya Bandung. (Dalam buku ini



menggambarkan sejarah Indramayu dan budaya nadran yang dilakukan oleh para nelayan atau daerah dataran pantai di Kabupaten Indramayu).

- f. Wahyu Iryana, 2014, *Kidung Bumi Segandu*, Bandung: Pustaka Aura Semesta. (Buku ini merangkum berbagai pembahsan antarlain membahas tentang pergerakan masyarakat, budaya di Indramayu dan Cirebon.)
- g. Hugh Miall, dkk. 2000, *Revolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. (Dalam buku ini menggambarkan sebuah konflik kontemporer yang terjadi di dunia. Pergejolakan masyarakat dan resolusi damai dalam penyelesaian konflik.
- h. Imam Tholkhah. 2001, *Anatomi Konflik Politik di Indonesia (Belajar dari Ketegangan di Madukuro*. Jakarta: RajaGrafindo Pers. (Dalam buku ini menggambarkan penyebab, situasi, dampak dan penyelesaian konflik antar masyarakat di wilayah Madukuro.

## 2. Kritik

Kritik merupakan sebuah tahapan memverifikasi sumber data, memverifikasi ini merupakan suatu proses dari pengujian serta menganalisa secara kritis terhadap keotentikan sumber-sumber data yang berhasil didapatkan. Memverifikasi ada dua macam yakni autensitas, keaslian sumber tahapan ini yaitu kritik ekstern, serta kredibilitas yaitu kritik intern<sup>12</sup>.

Tujuan utama dalam kritik sumber ialah menyeleksi dan memproses data untuk diuji dengan cara menganalisis sumber-sumber tersebut. Sehingga,

---

<sup>12</sup>I Gde Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 18

dapat diperoleh fakta sejarah yang sebenarnya, yaitu melalui proses otentikasi dan kredibilitas sumber melalui kritik internal dan kritik eksternal.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal sendiri, bertujuan untuk menguji keaslian suatu sumber. Aspek dari eksternal mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu, sehingga sejarawan harus menguji tentang keakuratan dari dokumen sumber sejarah tersebut. Aspek eksternal harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang untuk dikehendaki autentisitas, dan apakah sumber itu orisinalitas atau bahkan turunan, serta apakah sumber itu masih utuh atau sudah diganti soal integritas.<sup>13</sup>

Terhadap sumber tertulis, dalam hal ini peneliti menggunakan kritik eksternal sebagai berikut:

- 1) Surat Kabar Pikiran Rakyat, hari Jumat (Pahing) 13 September 2002, adalah hasil dari photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Dalam hal ini mendapatkan sumber tersebut yang berada di Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat (Deposit).
- 2) Koran Pikiran Rakyat. *Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Senin, 16 September 2002, adalah hasil dari photocopy peneliti yaitu pada

---

<sup>13</sup>Hellius Sjamsuddin, 2012. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak, hlm 14-106.

tanggal 9 Mei 2015. Dalam hal ini mendapatkan sumber tersebut yang berada di Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat (Deposit).

- 3) Koran Pikiran Rakyat. *Jatah Arahkan Lor dan Linggajati Ditangguhkan, Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Selasa, 17 September 2002, adalah hasil dari photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Dalam hal ini mendapatkan sumber tersebut yang berada di Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat (Deposit).
- 4) Koran Pikiran Rakyat. *Dipicu Rebutan Biduan Tarling Dangdut, Tawuran Antardesa Bakar 30 Rumah*. 2 Rajab 1423 H –Rajab 1934. 10 September 2002, adalah hasil dari photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Dalam hal ini mendapatkan sumber tersebut yang berada di Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat (Deposit).
- 5) Koran Pikiran Rakyat. *Lagi 2 Pelaku Tawuran di Tangkap*. Edisi Jumat (Pahing), 13 September 2002, adalah hasil dari photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Dalam hal ini mendapatkan sumber tersebut yang berada di Arsip dan Perpustakaan Jawa Barat (Deposit).
- 6) Berita yang terdapat dalam media koran online Tempo Interaktif Senin, 09 September 2002, 14:34 WIB. Ini merupakan sumber turunan, karena peneliti mengambil sumber berita itu dengan mengunduh, yaitu pada tanggal 15 Maret 2015. Sumber ini adalah sumber asli yang dipublikasikan oleh situs resmi berita Tempo.com dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Berita yang terdapat dalam Liputan 6. com on Sep, 2002 at 14:27 WIB. merupakan sumber turunan, karena peneliti mengambil sumber berita itu

dengan mengunduh, yaitu pada tanggal 15 April 2015. Sumber ini adalah sumber asli yang dipublikasikan oleh situs resmi Liputan 6.com dan dapat dipertanggung jawabkan.

Terhadap sumber lisan, peneliti dalam hal ini melakukan kritik ekstern dalam hal ini sebagai berikut:

- a. Khoil (usia 46 Tahun), beliau sebagai Sekdes Desa atau juru tulis. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 09/02, Kecamatan Arahlan Kabupaten Indramayu. beliau saksi sejaman dengan peristiwa tersebut.
- b. Cakra (usia 57 Tahun), beliau aparatur Desa Linggajati sebagai kliwon. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahlan Kabupaten Indramayu. beliau saksi sejaman dengan peristiwa tersebut.
- c. Subito (usia 58 Tahun), beliau sebagai aparatur Desa Arahlan Lor sebagai lurah. Beliau sebagai pelaku dan korban pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahlan Lor Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahlan Kabupaten Indramayu, beliau pelaku utama dan korban sejaman dengan peristiwa tersebut.
- d. Masyanto (usia 40 Tahun) Beliau sebagai petani di Desa Linggajati dan pemuda Desa Linggajati. Beliau sebagai pelaku utama pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat

Desa Linggajati Rt/Rw 02/01, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.

- e. Saefulloh (usia 41 Tahun) beliau sebagai wiraswasta di Desa Arahon Lor dan tokoh pemuda Desa Arahon Lor. Beliau sebagai pelaku utama dan selaku korban pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahon Lor Rt/Rw 01/01, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa konflik tersebut.
- f. Wali (usia 40 tahun) beliau sebagai petani dan pemuda Desa Arahon Lor. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahon Lor, Rt/Rw 03/01, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- g. Karbandi (usia 50 tahun), beliau sebagai aparatur Desa Arahon Kidul sebagai lurah. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahon Kidul Rt/Rw 05/01, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu. beliau saksi sejaman dengan peristiwa tersebut.
- h. Masudi (usia 36 tahun) beliau sebagai petani dan pemuda Desa Arahon Kidul. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahon Kidul, Rt/Rw 02/03, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.

- i. Narta (usia 60 Tahun), berprofesi sebagai aparatur Desa Arah Lor dan sebagai saksi sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arah Lor, RT/RW 01/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- j. Tomawi (usia 59 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Arah Lor dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arah Lor, RT/RW 02/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- k. Kherul Umam (usia 40 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 06/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- l. Masrudin (usia 42 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 08/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- m. Sartiwan (usia 49 Tahun) berprofesi sebagai aparatur buruh tani dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 04/01

Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.

Terhadap sumber primer photo, peneliti dalam hal ini melakukan kritik ekstern sebagai berikut:

- a. Photo Rumah Bapak Subito yang diunduh di Liputan6.com, 13 September 2002. Ini merupakan sumber turunan, karena peneliti mengambil sumber photo tersebut dengan mengunduh, yaitu pada tanggal 15 Maret 2015. Sumber ini asli yang dipublikasikan oleh situs resmi Liputan6.com dan dapat dipertanggung jawabkan.

**b. Kritik Intern**

Kritik intern sendiri, bertujuan mendapatkan sumber yang mempunyai tingkat validitas atau bisa disebut keakuratan yang tinggi. Hubungan dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk, mengatakan bahwa setelah menetapkan sebuah teks otentik dan menentukan apa yang menjadi sungguh-sungguh, hendak dikatakan oleh penulis, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian oelh saksi. Ia masih harus menetapkan kesaksian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, serta jika memang demikian, sejauh mana<sup>14</sup>.

Langkah pertama dalam kritk intern adalah menentukan sifat dari sumber, apakah tidak resmi atau resmi, langkah yang kedua, menyoroti penulis sumber tersebut, sebab dia memberikan informasi yang dibutuhkan dan dapat

---

<sup>14</sup>Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah, ...*, hlm. 35-37.

diastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan yang ketiga, membandingkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga informasi yang diperoleh objektif<sup>15</sup>.

Sebagaimana sumber tertulis, seumber lisan juga melalui tahapan kritik, baik kritik ektern dan kritik intern, manakala untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Terhadap sumber tertulis, dalam hal ini peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut:

- a. Koran Pikiran Rakyat. *Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Senin, 16 September 2002, adalah hasil photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Sumber ini sumber resmi karena dikeluarkan oleh lembaga pers yan legal dan mempunyai landasan hukum.
- b. Koran Pikiran Rakyat. *Jatah Arahan Lor dan Linggajati Ditangguhkan, Pengiriman Beras Raskin ke Desa Tawuran Disetop*. Selasa, 17 September 2002, adalah hasil photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Sumber ini sumber resmi karena dikeluarkan oleh lembaga pers yan legal dan mempunyai landasan hukum.
- c. Koran Pikiran Rakyat. *Dipicu Rebutan Biduan Tarling Dangdut, Tawuran Antardesa Bakar 30 Rumah*. 2 Rajab 1423 H –Rajab 1934. 10 September 2002, adalah hasil photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015.

---

<sup>15</sup>Hellius Sjamsuddin, 2012. *Metodeoli Sejarah, ...*, Ibid, hlm. 14-106.



Sumber ini sumber resmi karena dikeluarkan oleh lembaga pers yang legal dan mempunyai landasan hukum.

- d. Koran Pikiran Rakyat. *Lagi 2 Pelaku Tawuran di Tangkap*. Edisi Jumat (Pahing), 13 September 2002, adalah hasil photocopy peneliti yaitu pada tanggal 9 Mei 2015. Sumber ini sumber resmi karena dikeluarkan oleh lembaga pers yang legal dan mempunyai landasan hukum.
- e. Berita yang terdapat dalam media koran online Tempo Interaktif Senin, 09 September 2002, 14: 34 WIB, sumber ini yaitu sumber resmi yang di publikasikan kepada masyarakat melalui media berita online dan memiliki landasan hukum, karena dikeluarkan oleh suatu media elektronik yang legal.
- f. Berita yang terdapat dalam Liputan 6. com on Sep, 2002 at 14:27 WIB, sumber ini yaitu sumber resmi yang di publikasikan kepada masyarakat melalui media berita online dan memiliki suatu landasan hukum, karena dikeluarkan oleh suatu media elektronik yang legal.

Terhadap sumber lisan, dalam hal ini peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut:

- a. Khoil (usia 46 Tahun), beliau sebagai Sekdes Desa atau juru tulis. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 09/02, Kecamatan Arahman Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu saksi yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.

- b. Cakra (usia 57 Tahun), beliau aparatur Desa Linggajati sebagai kliwon. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati, Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu saksi yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- c. Subito (usia 58 Tahun), beliau sebagai aparatur Desa Arahkan Lor sebagai lurah. Beliau sebagai pelaku dan korban pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahkan Lor Rt/Rw 04/01, Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku dan korban yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- d. Masyanto (usia 40 Tahun) Beliau sebagai petani di Desa Linggajati dan pemuda Desa Linggajati. Beliau sebagai pelaku utama pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Linggajati Rt/Rw 02/01, Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- e. Saefulloh ( usia 41 Tahun) beliau sebagai wiraswasta di Desa Arahkan Lor dan tokoh pemuda Desa Arahkan Lor. Beliau sebagai pelaku utama pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun

2002. Alamat Desa Arahán Lor Rt/Rw 01/01, Kecamatan Arahán Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa konflik tersebut, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.

- f. Wali (usia 40 tahun) beliau sebagai petani dan pemuda Desa Arahán Lor. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahán Lor, Rt/Rw 03/01, Kecamatan Arahán Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- g. Karbandi (usia 50 tahun), beliau sebagai aparatur Desa Arahán Kidul sebagai lurah. Beliau sebagai saksi peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahán Kidul Rt/Rw 05/01, Kecamatan Arahán Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu saksi yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- h. Masudi (usia 36 tahun) beliau sebagai petani dan pemuda Desa Arahán Kidul. Beliau sebagai pelaku pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat Desa Arahán Kidul, Rt/Rw 02/03, Kecamatan Arahán Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan

beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.

- i. Narta (usia 60 Tahun), berprofesi sebagai aparatur Desa Arah Lor dan sebagai saksi sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arah Lor, RT/RW 01/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. beliau pelaku sejaman dengan peristiwa tersebut.
- j. Tomawi (usia 59 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Arah Lor dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Arah Lor, RT/RW 02/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- k. Kherul Umam (usia 40 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 06/02 Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.
- l. Masrudin (usia 42 Tahun) berprofesi sebagai aparatur Desa Linggajati dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di

Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 08/02 Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.

- m. Sartiwan (usia 49 Tahun) berprofesi sebagai aparatur buruh tani dan sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa konflik komunal antar pemuda di Kabupaten Indramayu Tahun 2002. Alamat desa Linggajati, RT/RW 04/01 Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu. Beliau adalah salah satu pelaku yang terlibat langsung peristiwa konflik pemuda dan beliau sezaman dengan peristiwa itu, dan beliau dalam keadaan sehat fisik, secara pendengaran, berbicara dan penglihatan.

Terhadap sumber primer photo, peneliti dalam hal ini melakukan kritik ekstern sebagai berikut:

- a. Photo Rumah Bapak Subito yang diunduh di Liputan6.com, 13 September 2002. Sumber photo tersebut adalah sumber resmi yang dipublikasikan kepada masyarakat melalui media koran online dan memiliki landasan hukum, karena dikeluarkan media elektronik yang legal. Dan peneliti juga menanyakan langsung kepada Bapak Subito untuk keabsahan sumber photo tersebut.

### **3. Interpretasi**

Dalam tahapan ini merupakan tahapan analisa peristiwa sejarah, setelah pengujian dan analisa data dan menjadi fakta, fakta itu perlu untuk di analisa, yaitu dengan tahapan Interpretasi. Dalam tahapan ini untuk melakukan sintesis dari sejumlah fakta yang didapatkan dari sumber sejarah dan bersama dengan teori yang disusun dengan fakta itu kedalam satu interpretasi yang menyeluruh<sup>16</sup>.

Dalam uraian diatas ini, mengutkan penulis untuk memerlukan teoritis yang berfungsi untuk memberikan jaaban atas permasalahan, dan meberi arahan dalam pelacakan serta menentukn jenis dari penelitian dalam pendekatan. Kemudian, penulis menggunakan pendekatan metodologi sejarah, sebagai ilmu bantunya, dengan menggunakan pendekatan ini, yaitu untuk mendapatkan pilihan teori yang sesuai dengan topik penelitian. Mengingat terhadap judul penelitian yang peneliti lakukan ialah “Konflik Komunal Pemuda di Indramayu Tahun 2002” maka dalam hal ini peneliti akan dihadapkan pada bentuk faktor penyebab konflik dalam masyarakat dan penyelesaian masalah konflik yang tertuju pada peristiwa konflik antar desa di Indramayu.

Istilah konflik secara eptimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti tabrakan atau benturan. Pada umumnya istilah konflik mengandung suatu rangkain fenomena pertikaian dan pertentangan antar pribadi melalui konflik kelas sampai pada

---

<sup>16</sup>Dudung Abdurahman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta:Ombak, hlm. 114.

pertentangan dan peperangan. Coser, mendefinisikan bahwa, konflik sosial sebagai suatu bentuk perjuangan terhadap pengakuan, terhadap status dan nilai, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya. Konflik artinya percekocan, pertentangan dan perselisihan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, dan tanpa memperhatikan norma serta nilai yang berlaku<sup>17</sup>.

Konflik juga merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga konflik itu bersifat inheren, yakni konflik akan senantiasa dan selalu ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan suatu arena konflik atau arena pertentangan dan integritas yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integritas sosial merupakan gejala yang selalu ada setiap kehidupan sosial manusia. Hal yang mendorong timbulnya konflik integritas adalah adanya persamaan dan perbedaan yang persis, baik dari unsur kemauan, tujuan, etnis, kehendak, kepentingan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan dan ada juga yang dapat untuk diselesaikan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar dari konflik, sehingga menimbulkan kekerasan dari model yang terkecil hingga peperangan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.99.

hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan<sup>18</sup>.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Neil J Smelser untuk mengupas topik dari peneliti ambil. Dalam pandangan Neil J. Smelser, ada enam faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kolektif. Faktor yang pertama adalah bermula dari adanya strktur yang mendukung atau kondusivitas struktural. Kondusivitas struktural disini merupakan embrio yang membuka peluang bagi terjadinya pelaku kolektif. Banyak hal yang menggambarkan struktur yang mendukung terjadinya perilaku kolektif atau gerakan sosial, situasi yang tidak dapat diterima dan menimbulkan krisis atau kepanikan di dalam masyarakat, hal ini merupakan salah satu hal yang menimbulkan perilaku kolektif. Faktor yang kedua yaitu ketegangan struktural, gerakan sosial yang semakin tidak terbendung apabila struktur kondusif menimbulkan ketegangan struktural. Ketegangan struktural ini dapat berupa ancaman konflik penindasan dan lain sebagainya. Dalam menjelaskan setiap kasus adanya gerakan sosial, kita harus mempertimbangkan ketegangan struktural sebagai turunan dalam lingkup yang diterapkan oleh struktural kondusiv. Dalam proses terjadinya gerakan sosial menurut Smelser, faktor yang ketiga yaitu tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum yang terkait dengan persoalan yang sedang berkembang. Pertumbuhan dan penyebaran keyakinan tersebut adalah salah satu kondisi

---

<sup>18</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 68



yang diperlukan untuk terjadinya gerakan sosial. Gerakan sosial bisa diwujudkan diperlukan penjelasan mengenai permasalahan dan solusinya yang berupa keyakinan atau histeris, norma, nilai dan keinginan sebagai pemenuhan tujuan. Faktor keempat penentu penting terhadap terjadinya gerakan sosial menurut Smelser adalah faktor pemercepat. Faktor-faktor itu bisa berupa peristiwa, bisa juga dalam bentuk kehadiran tokoh. Dalam banyak hal kehadiran tokoh merupakan sebagai pemicu yang memberikan keyakinan umum, menyediakan pengaturan untuk menuju terjadinya gerakan sosial yang dapat diarahkan. Faktor kelima yang turut menentukan terjadinya gerakan sosial menurut Smelser adalah mobilisasi partisipan. Salah satu syarat yang diperlukan untuk gerakan sosial membawa kelompok yang terkena dampak kedalam tindakan.

Terjadinya gerakan sosial yang sangat tergantung juga pada tersedianya kelompok yang bisa diorganisasi dan dimobilisasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Pada tahapan ini, pemimpin, komunikasi dan suplai dana sangat dibutuhkan bagi eksistensi gerakan sosial. Faktor keenam yaitu pelaksanaan kontrol sosial, kontrol sosial merupakan studi tentang orang-orang yang kontra sehingga mencegah, mengganggu, menyela, membelokkan dan menghambat gerakan sosial. Ada dua bentuk kontrol gerakan sosial, yang pertama berbentuk upaya pencegahan terhadap munculnya tindakan kolektif dengan cara mengurangi faktor pendukung dan ketegangan struktural. Kontrol kedua dengan cara menekan

perilaku kolektif setelah gerakan dimulai seperti mengerahkan petugas keamanan<sup>19</sup>.

Secara umum peristiwa konflik ini terjadi pertama, dari kejadian saweran untuk penyanyi dangdut diacara hajatan. Dimana dalam kejadian saweran tersebut terlibat dua kelompok pemuda dari Desa Linggajati dengan Desa Arah Lor. Dalam kejadian saweran tersebut pemuda Desa Linggajati yang sering disebut oleh sang biduan. Pemuda Desa Linggajati sering disebut oleh sang biduan karena pemuda tersebut lebih banyak memberi uang. Dengan demikian pemuda dari Desa Linggajati tersebut memenangkan saweran kepada sang biduan. Untuk memperlihatkan simbol kemenangan pemuda Desa Linggajati tersebut memberikan senggolan kepada pemuda Desa Arah Lor yang kalah saweran. Pemuda Arah Lor merasa tersinggung dengan senggolan yang diberikan. Hasil respon dari dari senggolan tersebut pemuda Desa Arah Lor dan pemuda Desa Linggajati saling baku hantam di tempat hajatan, namun tak lama karena di bubarkan oleh pihak keamanan. Ternyata setelah dibubarkan, konflik itu semakin membesar dan menjadi konflik adun fisik, serta pengerusakan dan pembakaran rumah. Keesokan harinya konflik itu masih berlanjut, bahkan warga desa yang lainnya ikut serta dalam konflik, sampai pihak keamanan yaitu aparat kepolisian mengamankan dan menciduk para pelaku.

---

<sup>19</sup> Smelser, Neil J. 1965, *Theory of Collective Behavior*, The Free Press, New York., hlm.,  
21

Berdasarkan peristiwa di atas secara umum penulis menyimpulkan peristiwa tersebut berkesesuaian dengan teori kolektifitas Neil J Smelser dalam peristiwa konflik tersebut. Menurut Smelser dalam teori kolektifitas adalah perilaku kolektif adalah perilaku dari dua atau lebih individu yang bertindak secara bersama-sama dan secara kolektif, dan untuk memahami perilaku dengan cara ini harus mengerti semua kehidupan kelompok. Keuntungan dari mempelajari perilaku kolektif adalah dalam kondisi interaksi yang stabil, banyak unsur mitos sosial, ideologi, potensi kekerasan, dan lain-lain baik yang dikendalikan atau yang sudah ditentukan dan karenanya tidak mudah diamati.<sup>20</sup> Selama terjadi perilaku kolektif, elemen-elemen ini muncul secara langsung, kita dapat mengamati kejadian yang asli yaitu perilaku kolektif dalam bentuk seperti penyimpangan. Demikian, penulis melihat peristiwa konflik komunal pemudadi Indramayu, didasari kurangnya akomodasi dari beberapa faktor sehingga penyebab terjadinya konflik itu terjadi. Pendidikan yang kurang dikalangan masyarakat, dasar agama yang rapuh dan kemiskinan yang menimpa dalam masyarakat menjadi faktor penyebab munculnya konflik di Desa Linggajati dengan Desa Arah. Faktor-faktor diatas, seperti pendidikan, agama dan lain-lain senantiasa tidak diakomodasi dalam setiap kepentingan sehingga terjadilah perilaku kolektifitas dalam konflik antar Desa Linggajati dengan Desa Arah.

---

<sup>20</sup> Smelser, Neil J. 1965, *Theory of Collective Behavior*, The Free Press, New York., hlm.,

#### 4. Historiografi

Dalam tahapan ini, merupakan tahapan yang terakhir dari metode penelitian sejarah, kegiatan ini juga dilakukan sebuah rekonstruksi sumber yang telah di seleksi dan kemudian dirangkai kedalam kisah sejarah. Untuk tahapan ini digunakan jenis penulisan, yaitu deskripsi analisa. Jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, siapa saja dan mengapa<sup>21</sup>. Maka hal ini penulis menuliskan untuk menjadi sebuah kisah sejarah secara sistematis, adapun untuk sistematika penulisan dalam tahap historiografi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pada bab ini di dalamnya penulis mengungkapkan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II pada bab ini menjelaskan tentang profil desa Arahon Lor dan desa Linggajati, Kecamatan Arahon, Kabupaten Indramayu yang meliputi letak dan kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi bidang pendidikan dan agama.

BAB III pada bab ini menjelaskan tentang konflik komunal pemuda Kabupaten Indramayu yang meliputi munculnya konflik, dampak konflik dan resolusi konflik komunal pemuda di Indramayu.

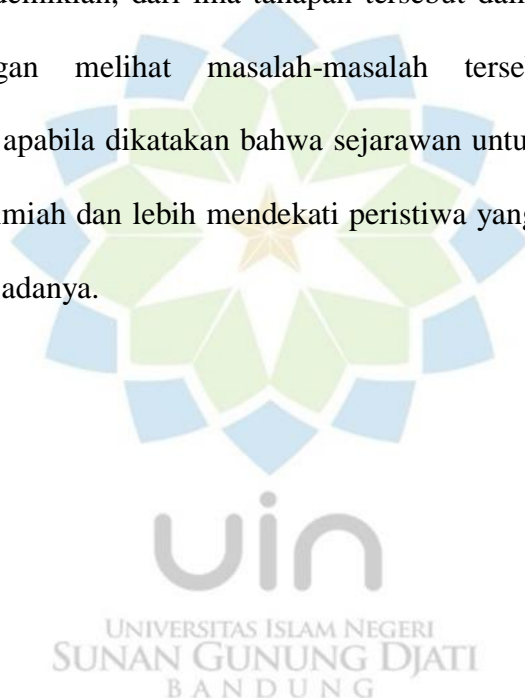
---

<sup>21</sup>Gottsschlak, 1983. *Mengerti Sejarah, ...*, hlm. 29

BAB VI pada bab ini menjelaskan tentang sistem heuristik, kritik interpretasi (pembedahan dengan teori) dan historiografi dalam penulisan sejarah konflik komunal pemuda Desa di Kabupaten Indramayu Tahun 2002.

BAB V Penutup, yaitu merupakan tahapan terakhir berupa kesimpulan yang menyimpulkan pembahasan yang diambil dari pokok-pokok uraian pembahasan ini.

Dengan demikian, dari lima tahapan tersebut dalam metode penelitian sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut dan tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa yang sebenarnya adalah memang benar adanya.



## **F. Outline**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Metode Penelitian Sejarah
  - 1. Heuristik
  - 2. Kritik
  - 3. Interpretasi
  - 4. Historiografi

## **BAB II Profil Desa Linggajati dengan Desa Arah, Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.**

- 2.1. Letak dan kondisi Geografis desa Arah Lor dan desa Linggajati, Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- 2.2. Kondisi sosial ekonomi desa Arah Lor dan desa Linggajati, Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- 2.3. Kondisi Bidang Pendidikan desa Arah Lor dan desa Linggajati, Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.
- 2.4. Kondisi Agama di desa Arah Lor dan desa Linggajati, Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu.

## **BAB III Konflik Desa Linggajati dengan Desa Arah Kecamatan Arah Kabupaten Indramayu**

- 3.1. Munculnya Konflik Komunal Pemuda desa Arahon Lor dengan desa Linggajati, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu.
- 3.2. Dampak Konflik Komunal Pemuda desa Arahon Lor dengan desa Linggajati, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu.
- 3.3. Resolusi Penyelesaian Konflik Komunal Pemuda desa Arahon Lor dengan desa Linggajati, Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu

**BAB IV Sistem Heuristik, Kritik, Interpretasi (pembedahan dengan teori) dan Historiografi Dalam Penulisan Sejarah Konflik Komunal Pemuda Desa Linggajati dan Arahon di Kabupaten Indramayu Tahun 2002.**

- 4.1. Sistem Heuristik dalam penulisan sejarah konflik komunal pemuda desa Arahon Lor dan desa Linggajati, Kabupaten Indramayu pada tahun 2002.
- 4.2. Sistem Kritik dalam penulisan sejarah konflik komunal pemuda desa Arahon Lor dan desa Linggajati, Kabupaten Indramayu pada tahun 2002.
- 4.3. Sistem Interpretasi dalam penulisan sejarah konflik komunal pemuda desa Arahon Lor dan desa Linggajati, Kabupaten Indramayu pada tahun 2002.
- 4.4. Historiografi dalam penulisan sejarah konflik komunal pemuda desa Arahon Lor dan desa Linggajati, Kabupaten Indramayu pada tahun 2002.

**BAB IV PENUTUP**

5.1 Kesimpulan

**Daftar Pustaka**